

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA SEKOLAH

Eka Irmilia¹, Herlina², Yesi Hasneli³

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau¹

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau^{2,3}

Email: eka_irmilia@yahoo.co.id

Abstract

This research conducted to determine the correlation between role of parents among school-age children's psychosocial development. The research used the correlation method with cross sectional approach. It was conducted on 75 parents who are in RW 11 villages Tuah Karya sub-district Tampan Pekanbaru by using purposive sampling technique. The research was a questionnaire, observation sheets, and interviews. The analysis used was univariate and bivariate analysis using Chi-Square. The result showed that there was a relationship between the role of parents with school-age children's psychosocial development with significance of 0,05 is obtained p value < 0,05 it is 0,000. The results of this study expected to be good information for public health teams and parents in order to increase attention to the development of children, especially in children of school age.

Keywords: psychosocial development, role of parents, school-age childrens

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset, pewaris, dan generasi penerus bangsa. Anak usia sekolah adalah rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6 tahun sampai dengan mendekati 12 tahun memiliki berbagai label, yang masing-masing menguraikan karakteristik penting dari periode tersebut (Wong, 2002). Masa usia sekolah adalah periode yang sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya.

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES) 2013, jumlah penduduk di Indonesia sebesar 248.422.956 jiwa, dimana jumlah anak usia sekolah 29.063.346 jiwa (Supriyanto, 2013). Berdasarkan buku data pendidikan anak usia dini (PAUNDIN), jumlah anak usia sekolah di Provinsi Riau tahun 2013 dengan umur 6-12 tahun sebanyak 728.282 anak dengan total penduduk 6.003.300 (Yulaelawati, 2013).

Berdasarkan data masalah anak usia sekolah menurut Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2013, umur 10 tahun memiliki kebiasaan merokok setiap hari 0,5 persen, yang mempunyai kebiasaan mengunyah tembakau setiap hari sebanyak 2 persen. Banyaknya penduduk pada tahap perkembangan anak usia sekolah, menjadi

salah satu penyebab tingginya masalah kenakalan pada usia sekolah (Herentina & Yusiana, 2012). Berdasarkan data jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) provinsi Riau tahun 2012, di dapatkan data anak jalanan 758, anak nakal 1.181 dan anak telantar 2.767 jiwa. Masalah perkembangan psikososial pada anak usia sekolah keluarga memiliki peranan penting (Sopiah, 2013).

Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial, dan emosi. Perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas (Permono, 2013). Perkembangan anak usia sekolah ditandai dengan terjadinya perkembangan psikososial (Alifiani & Maharani, 2010). Perkembangan psikososial yang dilalui mulai dari masa bayi, kanak-kanak, pra sekolah, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa dan dewasa lanjut. Perkembangan psikososial memerlukan stimulus dan rangsangan yang tertentu untuk berkembang secara optimal (Keliat, 2007).

Perkembangan psikososial pada anak usia sekolah adalah industri versus (vs) harga rendah diri, dimana anak bisa menyelesaikan tugas sekolah dan tugas rumah yang di

berikan, mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok, berperan dalam kegiatan kelompoknya. Apabila anak tidak bisa melewati masa perkembangan tersebut maka terjadi penyimpangan perilaku, anak tidak mau mengerjakan tugas sekolah, membangkang pada orang tua untuk mengerjakan tugas, tidak ada kemauan untuk bersaing dan terkesan malas, tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok, memisahkan diri dari teman sepermainan dan teman sekolah. Akibat dari penyimpangan tersebut anak menjadi rendah diri (Keliat, 2007).

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Friedman, 2010). Keluarga yang memiliki anak usia sekolah mempunyai tugas perkembangan dimana pada tahap ini keluarga membantu anak untuk bersosialisasi terhadap lingkungan diluar rumah, sekolah dan lingkungan lebih luas, mendorong anak untuk mencapai perkembangan daya intelektual. Menyediakan aktifitas untuk anak, menyesuaikan pada aktifitas komuniti dengan mengikut sertakan anak. Memenuhi kebutuhan yang meningkat termasuk biaya kehidupan dan kesehatan anggota keluarga (Setiadi, 2008).

Keluarga khususnya orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan psikososial anak (Sopiah, 2013). Ayah yang berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga sedangkan ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan anak berperan sesuai dengan perkembangannya, baik secara fisik, mental, spritual, dan perkembangan psikososial (Setyawan, 2012). Pengaruh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak sangatlah besar. Perilaku orang tua didalam sebuah keluarga akan dilihat dan ditiru oleh anaknya dalam jangka waktu tertentu (Briawan & Herawati, 2008).

Peran orang tua dalam perkembangan psikososial anak yaitu melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari yang sederhana di rumah (seperti membuat kue dan merapikan tempat tidur), puji keberhasilan yang dicapai oleh

anak, diskusikan dengan anak mengenai harapannya dalam berinteraksi dan belajar, tidak menuntut anak dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan kemampuannya (menerima anak apa adanya), bantu kemampuan belajar, tidak menyalahkan dan menghina anak, beri contoh cara menerima orang lain apa adanya, beri kesempatan untuk mengikuti aktifitas kelompok yang terorganisasi, buat atau tetapkan aturan disiplin dirumah bersama anak (Keliat, 2007). Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan psikososial anak, karena pada masa ini anak usia sekolah akan peningkatan kemampuan dalam berbagai hal, termasuk interaksi dan prestasi belajar untuk menghasilkan suatu karya berdasarkan kemampuan diri sendiri. Pencapaian kemampuan ini akan membuat dirinya bangga. Hambatan atau kegagalan untuk hal tersebut menyebabkan anak merasa rendah diri, sehingga pada masa dewasa akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi (Ningsih, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Permano (2013), menunjukkan ada hubungan peran orang tua dalam mangoptimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak, dan penelitian ini didukung oleh Briawan dan Herawati (2008) peran stimulasi orang tua sangat berarti bagi perkembangan anak, dengan demikian peran orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan, wawancara dan observasi pada bulan Desember 2014 dengan 10 orang tua di RW 11 kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan, terdapat masalah perkembangan psikososial pada anak usia sekolah dengan komponen anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru disekolah, tidak mau mendengar perkataan orang tua, jarang keluar rumah dan ada beberapa anak terlihat malu saat diajak berbicara. Berdasarkan data diatas dari 10 orang anak, 7 anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru disekolah, didalam 7 orang anak ini ada 5 orang anak tidak mau mendengar perkataan orang tua, jarang keluar rumah dan terlihat malu saat diajak berbicara. Saat diwawancara pada orang tua bagaimana peran mereka terhadap masalah tersebut, 5 orang tua

mendiskusikan dengan anak mengenai harapannya dalam berinteraksi dan belajar dan 2 orang tua memberi kesempatan mengikuti aktifitas kelompok yang terorganisasi. Melihat dari masalah tersebut akan menimbulkan masalah seperti prestasi anak menurun, anak bertindak semaunya, dan menarik diri.

Berdasarkan uraian diatas terdapat masalah peran orang tua dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah.

TUJUAN

Mengetahui hubungan peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah.

MANFAAT PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain: Deskriptif kolerasi dengan pendekatan cross sectional untuk mengungkapkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Sampel pada penelitian ini adalah 75 orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisa statistik melalui dua tahapan yaitu dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat:

HASIL

Analisa Univariat di gunakan untuk mendapatkan data karakteristik orang tua yang memiliki anak usia sekolah, yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan.

Tabel 3

Distribusi responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan.

Karakteristik	Jumlah dan persentase	
	N	%
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	33	44,6
- Perempuan	41	55,4
Umur		
- Dewasa awal (20-40 tahun)	2	2,7

- Dewasa pertengahan (40-60 tahun)	72	97,3
Pendidikan		
- SD	19	25,7
- SMP	3	4,1
- SMA	28	37,8
- PT	24	32,4
Pekerjaan		
- Tidak bekerja	27	36,5
- PNS	16	21,6
- Wiraswasta	31	41,9

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian adalah perempuan sebanyak 41 orang (55,4%) dan berusia dewasa pertengahan sebanyak 72 orang (97,3%). Responden terbanyak berpendidikan SMA yaitu 28 orang (37,8%) dan mayoritas wiraswasta sebanyak 31 orang (41,9%).

Tabel 4

Distribusi Responden berdasarkan perkembangan psikososial anak usia sekolah.

No	Perkembangan Psikososial	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Industri	50	66,7
2.	Harga diri rendah	25	33,3
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 75 anak di RW 11 Kelurahan tua karya Kecamatan Tampan Pekanbaru mayoritas anak memiliki perkembangan psikososial industri, yaitu sebanyak 50 anak (66,7%) sedangkan 25 anak yang lainnya (33,3%) memiliki perkembangan psikososial harga diri rendah.

Tabel 5

Distribusi Responden berdasarkan peran orang tua anak usia sekolah.

No	Peran orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	31	41,3
2.	Cukup	20	26,7
3.	Kurang	24	32
	Total	75	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 75 orang tua di RW 11 Kelurahan

Tuah Karya Kecamatan Tampan Pekanbaru mayoritas orang tua memiliki peran yang baik yaitu sebanyak 31 orang tua (41,3%), orang tua yang memiliki peran yang cukup sebanyak 20 orang tua (26,7%) sedangkan 24 orang tua lainnya (32%) memiliki peran yang kurang.

1. Analisa Bivariat

Tabel 6

Hubungan Peran orang tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah.

Peran orang tua	Perkembangan psikososial				Total		P value
	Industri		Harga diri rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	27	87,1	4	12,9	31	100,0	0,000
Cukup	19	95,0	1	5,0	20	100,0	
Kurang	4	16,7	20	83,3	24	100,0	
jumlah	50	66,7	25	33,3	75	100,0	

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis data diperoleh bahwa 27 (87,1%) dari 31 anak yang mempunyai peran orang tua yang baik memiliki perkembangan psikososial anak usia sekolah yang industri dan 4 anak (12,9%) memiliki perkembangan psikososial anak usia sekolah dengan harga diri rendah. Tabel ini juga menjelaskan bahwa 19 (95,0%) dari 20 anak memiliki peran orang tua yang cukup memiliki perkembangan psikososial anak usia sekolah yang industri dan 1 (5,0%) memiliki perkembangan psikososial anak usia sekolah dengan harga diri rendah sedangkan 4 (16,7%) dari 24 anak yang mempunyai peran orang tua yang kurang memiliki perkembangan psikososial anak usia sekolah yang industri dan 20 (83,3%) memiliki perkembangan psikososial anak usia sekolah dengan harga diri rendah. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square di dapatkan $p \text{ value} = 0,000 < (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, dengan kesimpulan ada hubungan antara peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah.

PEMBAHASAN

a. Karakteristik responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada tahap

usia dewasa dini (18-40 tahun), dimana rata-rata orang tua yang memiliki anak usia sekolah berusia 35 tahun. Usia orang tua yang termuda adalah 26 tahun dan usia orang tua tertua adalah 41 tahun.

Hurlock (2002) mengelompokkan usia menjadi 3 kategori, yaitu masa dewasa dini (18- 40 tahun), dewasa madya (41- 60 tahun), dan masa lanjut usia (>60 tahun). Orang tua pada masa dewasa dini dituntut untuk memulai kehidupannya dalam memerankan peran ganda seperti suami/istri, orang tua dan peran dalam dunia kerja dan mengembangkan sikap-sikap baru, termasuk berperan dalam perkembangan anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Harentina dan Yusiana (2008), dimana mayoritas orang tua yang memiliki anak usia sekolah pada rentang 18- 40 tahun yaitu berjumlah 20 orang (52,63%) dimana umur mempengaruhi peran orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 75 orang tua, mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan Sekolah menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 51 responden (68%).

Berdasarkan hasil penelitian Herentina dan Yusiana (2012), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dimana tingkat pendidikan SMA memiliki peran yang cukup dalam kegiatan bermain untuk menstimulasi perkembangan kognitif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurohmah, Resminawati dan Hastuti (2012), menunjukkan tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan dimana individu memiliki pengetahuan yang cukup. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan menerima informasi dan berhubungan dengan sikap mereka dalam memperoleh pengetahuan. Tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman seseorang dalam masalah yang sedang dihadapi.

Hasil penelitian berdasarkan jenis pekerjaan orang tua didapatkan bahwa mayoritas orang tua tidak bekerja (IRT) sebanyak 39 orang tua (52%).

Berdasarkan penelitian Tuegeh, Rompas dan Ransun (2011), dimana jenis pekerjaan

orang tua mayoritas tidak bekerja (IRT) sebanyak 11 dari 20 orang tua. Hal ini juga didukung oleh penelitian Suliha (2002), peran orang tua yang baik dapat dilatar belakangi oleh waktu yang dimiliki orang tua. Orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak atau maksimal dengan anak, sedangkan orang tua yang bekerja membagikan waktu antara pekerjaan dan peran dalam perkembangan anak sehingga memiliki waktu untuk menstimulus perannya.

b. Peran orang tua

Hasil penelitian yang dilakukan pada 75 orang tua yang memiliki anak usia sekolah menunjukkan 31 orang tua (41,3%) memiliki peran orang tua yang baik dengan 27 anak yang berperilaku industri., 20 responden (26,7%) memiliki peran orang tua yang cukup dengan 19 anak yang berperilaku industri sedangkan 24 responden (23%) lainnya memiliki peran orang tua yang kurang dengan 20 anak yang memiliki perilaku harga diri rendah. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ada perbandingan antara peran orang tua yang baik, cukup dan kurang cukup signifikan.

Peran orang tua dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah adalah memberikan stimulasi agar anak berkembang sesuai perkembangan umurnya. Orang tua memiliki beberapa jenis stimulasi yaitu melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari yang sederhana di rumah (seperti membuat kue dan merapikan tempat tidur), puji keberhasilan yang dicapai oleh anak, diskusikan dengan anak mengenai harapannya dalam berinteraksi dan belajar, tidak menuntut anak dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan kemampuannya (menerima anak apa adanya), bantu kemampuan belajar, tidak menyalahkan dan menghina anak, beri contoh cara menerima orang lain apa adanya, beri kesempatan untuk mengikuti aktifitas kelompok yang terorganisasi, buat atau tetapkan aturan disiplin dirumah bersama anak (Keliat, 2007).

Peran orang tua yang baik dapat dilatar belakangi oleh waktu yang dimiliki orang tua. Orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak atau maksimal dengan

anak, sehingga memiliki waktu untuk menstimulus perannya (Suliha, 2002). Berdasarkan penelitian Briawan dan Herawati (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak balita.

Penelitian ini didukung oleh Tuegeh, Rompas dan Ransun (2011) menyatakan peran keluarga yang baik dapat menentukan kemandirian pada anak begitupun anak retardasi mental, sedangkan peran keluarga yang kurang akan memperlambat kemandirian anak, ini menunjukkan adanya hubungan peran keluarga dalam memandirikan anak retardasi mental.

c. Perkembangan psikososial anak usia sekolah.

Hasil analisa hubungan peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah di RW 11 Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Pekanbaru menunjukkan hasil bahwa dari 75 responden, terdapat 27 (87,1%) dari 31 anak memiliki perkembangan psikososial industri dengan peran orang tua baik, 19 dari 20 anak memiliki perkembangan psikososial industri dengan peran orang tua cukup dan 4 anak dari 24 memilikiperkembangan psikososial industri dengan peran orang tua kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* sebesar 0,000, bearti *p value* < (0,05%). Peran orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah sehingga anak mampu menyelesaikan tugas (sekolah atau rumah yang diberikan), mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok dengan teman sebaya dan mempunyai sahabat karib, berperan dalam kegiatan kelompok. Orang tua dengan peran sebagai pemberi stimulus mampu mengarahkan anak untuk bisa berperilaku industri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tuegeh, Rompas dan Ransun (2011) menyatakan peran keluarga yang baik dapat menentukan kemandirian pada anak begitupun anak retardasi mental, sedangkan peran keluarga yang kurang akan memperlambat kemandirian anak, ini menunjukkan adanya hubungan peran

keluarga dalam memandirikan anak retardasi mental. Penelitian ini didukung oleh Permono (2013). Menyatakan adanya peran orang tua dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak.

d. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam melakukan penelitian ini terdapat kekurangan ataupun keterbatasan yang telah berusaha diminimalisir, antara lain sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini peneliti tidak menemukan sumber yang kuat untuk hasil ukur peran orang tua, sehingga peneliti mengukur hasil peran orang tua menggunakan nilai median sesuai dengan tes kenormalan data.
2. Untuk menilai perkembangan psikososial anak usia sekolah peneliti menggunakan wawancara yang sama dengan lembar observasi.
3. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada malam hari sehingga tidak dapat mengobservasi perilaku anak secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang hubungan peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah menyatakan bahwa sebagian besar responden berada pada usia tahap dewasa dini atau berusia 18-41 tahun, sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sebagian besar responden tidak bekerja di rumah menjadi ibu rumah tangga. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan p value = 0,000, artinya p value < (0,05) dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan peran orang tua yang tinggi memiliki perkembangan psikososial yang industri dan responden yang mendapatkan peran orang tua yang rendah memiliki kecenderungan untuk memiliki perkembangan psikososial harga diri rendah.

SARAN

1. Bagi Perawat
Diharapkan bagi perawat agar dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan bagi orang tua yang memiliki anak usia sekolah tentang pentingnya perkembangan psikososial bagi anak usia sekolah.
2. Bagi orang tua
Diharapkan bagi orang tua yang memiliki anak usia sekolah agar lebih berperan dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah. Memberikan stimulus berdasarkan rentang perkembangan anak.
3. Bagi Peneliti Lain
Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini diharapkan tidak hanya menggunakan kuesioner untuk melihat peran orang tua tetapi juga menggunakan lembar observasi dan wawancara agar dapat melihat bentuk peran orang tua yang diberikan secara nyata. Peneliti juga diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiani, H & Maharani, Y. (2010). *Pusat Tumbuh Kembang Anak*. Diperoleh pada tanggal 12 November 2014 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?...PUSAT%20TUMBUH%20KE%20MB>.
- Briawan, D & Herawati, T. (2008). *Peran Stimulasi Orangtua terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin*. Diperoleh pada tanggal 26 Agustus dari [http://www.journal.ipb.ac.id/>Home>Vol1,No1\(2008\)>Briawan](http://www.journal.ipb.ac.id/>Home>Vol1,No1(2008)>Briawan).
- Friedman, M.M., Bowden, V.R., & Jones, E.G. (2003). *Family Nursing, Research, Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Keliat, A. (2007). *Manajemen Keperawatan psikososial dan Kader Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Hurlock, R.J. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan*

- sepanjang rentang kehidupan.*
Surabaya: Erlangga.
- Herentina, T & Yusiana, A. M, (2012). *Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Bermain Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun).* Diperoleh pada tanggal 23 November 2014 dari <http://ced.petra.ac.id/index.php/stikes/article/download/18615/18378>.
- Keliat, A. B, (2007). *Manajemen Keperawatan Psikososial dan Kader kesehatan Jiwa.* Jakarta: EGC.
- Kemenkes, (2013). *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia.* Diperoleh pada tanggal 12 November 2014 dari <http://www.depkes.go.id/.../profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia>.
- Ningsih, S. (2013). *Peran Orang Tua terhadap Motifasi Belajar Anak disekolah.* Diperoleh pada tanggal 21 September 2014 dari <http://www.Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/.../Bab%20i,%20iv,%20daftar%20pustaka>.
- Nurohmah, E. T, Resmidawati, I & Hastuti, W. (2012). *Gambaran Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental Sedang.* Diperoleh pada tanggal 29 Januari 2015 di <http://stikespku.com/digilib/download.php?id=28>.
- PMKS. (2012). *Rekapitulasi Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.* Diperoleh pada tanggal 27 Desember 2014 dari <http://k3dkubumen.files.com>.
- Permono, H (2013). *Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini.* Diperoleh pada tanggal 26 Agustus 2014 dari <http://www.Publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/3994/02.pdf>.
- Riskesdas, (2013). *Riset Kesehatan Dasar.* Diperoleh pada tanggal 2 November 2014 di <http://www.litbang.depkes.go.id/sites/.../riskesdas/Riskesdas%20Launching.pdf>.
- Setiadi, (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyawan, (2012). *Konsep Dasar Keluarga.* Diperoleh pada tanggal 29 Agustus 2014 dari <https://bidankomunitas.files.wordpress.com/.../konsep-dasar-keluarga>.
- Sopiah, (2013). *Hubungan Tipe Pola Asuh Pengganti Ibu : Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial anak Prasekolah.* Diperoleh pada tanggal 26 Agustus 2014 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/.../1/Sopiah-fkik.pdf>.
- Suliha, (2002). *Peran serta kader posyandu.* Diperoleh pada tanggal 28 Januari 2015 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24608/4/Chapter%20II.pdf>. diakses tanggal 10 April 2012 pukul 22:35 WIB.
- Supriyanto, (2013). *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia.* Diperoleh pada tanggal 24 Desember 2014 di <http://www.depkes.go.id/.../profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia...>
- Teugeh, J., Rompas, F & Ransun, D, (2012). *Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental.* Diperoleh pada tanggal 29 Januari 2015 dari <http://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/juiperdo/article/download/.../4.pdf>.
- Wong, W. L, dkk, (2002). *Buku Ajaran Keperawatan Pediatric.* Vol. 2. Jakarta: EGC.
- Yulaelawati, (2013). *Buku Data PAUDNI tahun 2013.* Diperoleh pada tanggal 26 Desember 2014 dari <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/files/.../buku%20data%202013%20230514.pdf>